

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena global terkait bencana alam semakin nyata seiring dengan meningkatnya intensitas perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPPC) melalui WeForest (2022) menunjukkan bahwa peningkatan suhu rata-rata bumi sebesar 1,5°C sejak era praindustri memperparah kejadian ekstrem, termasuk banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Froude & Petley (2018) memperkirakan bahwa secara global, tanah longsor mengakibatkan lebih dari 4.800 kematian setiap tahun, dengan negara-negara berkembang menjadi yang paling terdampak. Fenomena ini menegaskan bahwa bencana bukan hanya urusan geofisik, tetapi juga persoalan kemanusiaan yang menuntut kesiapsiagaan menyeluruh.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan risiko longsor tertinggi di dunia. Faktor geografis berupa wilayah pegunungan, curah hujan tinggi sepanjang tahun, serta struktur tanah yang rapuh menjadikan longsor sebagai ancaman berulang bagi masyarakat. Data BNPB (2022) menunjukkan lebih dari 2.500 peristiwa longsor terjadi hanya dalam lima tahun terakhir, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatra Barat sebagai daerah yang paling sering terdampak. Dampaknya tidak sekadar kerusakan fisik, tetapi juga kehilangan nyawa dan terhentinya aktivitas ekonomi masyarakat. Situasi ini kian berat karena laju deforestasi masih tinggi. Dikutip dari laman Global Forest Watch (2022), Indonesia kehilangan sekitar 104 ribu hektar hutan primer pada tahun 2021. Deforestasi menurunkan peran akar pohon dalam memperkuat tanah dan meningkatkan kerentanan lereng, sehingga area terbuka memiliki risiko longsor 2-13 kali lebih tinggi dibandingkan lahan berhutan (Lehmann et al., 2019).

Kajian berbasis data kejadian bencana dari (BPBD, 2024) Jawa Tengah menunjukkan dominasi kejadian bencana hidrometeorologi seperti tanah

longsor, yang jumlahnya mencapai lebih dari 150 kejadian dalam satu periode tahunan di wilayah Jawa Tengah. Fenomena banjir dan tanah longsor ini seringkali dipicu oleh hujan intensitas tinggi dan kondisi lingkungan yang rentan, termasuk degradasi vegetasi dan alih fungsi lahan yang mengurangi kapasitas penyerapan air oleh permukaan tanah. Berdasarkan data pemetaan tutupan lahan, tutupan vegetasi rapat di Desa Kawengen hanya tersisa 27% dari total luas wilayah administrative, sementara 73% lainnya telah mengalami perubahan fungsi lahan, kondisi yang secara ekologis berkontribusi terhadap meningkatnya potensi pergerakan tanah.

Kerentanan ini berdampak serius pada kehidupan masyarakat. Longsor tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan tekanan psikologis, seperti kecemasan, trauma, dan menurunnya kualitas hidup (Burrows et al., 2021). Minimnya kesiapsiagaan keluarga di daerah rawan, misalnya belum adanya rencana evakuasi atau jalur penyelamatan Faruk et al. (2021), dapat memperburuk dampak yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, keluarga menjadi unit terdepan yang pertama kali menghadapi bencana. Kesiapsiagaan keluarga meliputi kemampuan mengenali risiko, menyusun rencana, dan melatih respon darurat (Paton et al., 2017). Namun, kesiapsiagaan tidak cukup bila hanya dipahami secara teknis. Faktor sosial dan psikologis juga terbukti krusial. Dukungan sosial dari keluarga berperan sebagai pelindung stress yang membantu individu membangun ketangguhan psikososial (Sandi & Haller, 2015), sementara ketangguhan psikososial memungkinkan keluarga tetap adaptif dan mampu menjaga stabilitas emosional dalam menghadapi ancaman (Rosenberg et al., 2022; Ungar, 2012).

Berdasarkan laporan resmi BPBD (2024), telah dilakukan kegiatan pemantauan terhadap kejadian tanah longsor di Desa Kawengen, yang secara administrative berada di Kecamatan Ungaran Timur. Pemantauan tersebut mencakup observasi perkembangan longsor dengan skala yang cukup signifikan, sebagai bagian dari upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Tindakan ini mengindikasikan bahwa wilayah Ungaran Timur

memiliki potensi kerentanan terhadap pergerakan tanah, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam aspek kesiapsiagaan, pemantauan berkala, serta perencanaan mitigasi berbasis risiko untuk meminimalkan dampak terhadap masyarakat dan infrastruktur di sekitarnya. Sayangnya, kajian kebencanaan di Indonesia masih lebih banyak menyoroti aspek fisik dan teknis, seperti infrastruktur mitigasi dan peringatan dini, sementara peran dukungan sosial dan ketangguhan psikososial dalam kesiapsiagaan keluarga relatif kurang diperhatikan. Belum banyak penelitian yang menyoroti secara spesifik bagaimana dukungan sosial dan ketangguhan psikososial berkontribusi terhadap kesiapsiagaan keluarga di kawasan deforestasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai lima responden yang tinggal di Dusun Genurit, Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, diperoleh hasil bahwa seluruh responden telah mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun tetangga. Dukungan tersebut umumnya berupa bantuan tenaga, makanan, informasi, kegiatan keagamaan, serta gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial masyarakat di Dusun Genurit sudah cukup baik, meskipun masih bersifat sederhana dan belum terkoordinasi secara formal. Pada aspek ketangguhan psikososial, sebagian besar responden menyatakan merasa was-was, takut, atau cemas ketika menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, terutama saat musim hujan. Hanya satu responden yang menyatakan tetap berusaha tenang dan berpikir rasional. Selain itu, sebagian besar responden jarang berdiskusi dengan orang lain mengenai upaya kesiapsiagaan bencana, bahkan ada yang belum pernah melakukannya sama sekali. Sementara itu, dalam hal kesiapsiagaan keluarga, beberapa responden telah melakukan langkah awal seperti menyiapkan kotak P3K, menyimpan dokumen penting di tempat aman, serta mencari referensi mengenai cara menghadapi bencana melalui media sosial atau *YouTube*. Namun, masih terdapat keluarga yang belum pernah membahas kesiapsiagaan bencana secara khusus di rumah. Hanya

sebagian kecil keluarga yang secara aktif mendiskusikan dan menyepakati pentingnya kewaspadaan terhadap bencana.

Dengan demikian, kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi longsor akibat deforestasi harus dipahami sebagai fenomena multidimensi. Faktor global seperti perubahan iklim dan deforestasi berinteraksi dengan kerentanan lokal yang dialami keluarga pedesaan. Dukungan sosial dan ketangguhan psikososial terbukti menjadi faktor kunci yang menentukan apakah keluarga mampu bertahan dan pulih dari bencana. Menjawab tantangan ini membutuhkan penelitian lintas disiplin yang tidak hanya menyoroti aspek fisik, tetapi juga sosial, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan ketangguhan psikososial dengan kesiapsiagaan keluarga di kawasan deforestasi. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena mengintegrasikan aspek sosial dan psikologis dalam konteks kebencanaan, dengan fokus keluarga sebagai unit kesiapsiagaan utama. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan bahwa kesiapsiagaan keluarga tidak hanya bertumpu pada faktor teknis, melainkan juga pada kekuatan sosial dan psikologis yang menopang kemampuan keluarga untuk bertahan dan pulih dari bencana longsor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah dijabarkan, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang dimiliki keluarga di kawasan deforestasi?
2. Bagaimana tingkat ketangguhan psikososial keluarga di kawasan deforestasi?
3. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana longsor di kawasan deforestasi?
4. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan keluarga di kawasan deforestasi?

5. Apakah terdapat hubungan antara ketangguhan psikososial dengan kesiapsiagaan keluarga di kawasan deforestasi?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan dari masalah ini adalah menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan ketangguhan psikososial dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana longsor.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan tingkat dukungan sosial yang dimiliki keluarga di kawasan deforestasi
- b. Menggambarkan tingkat ketangguhan psikososial keluarga di kawasan deforestasi
- c. Menggambarkan tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana longsor di kawasan deforestasi
- d. Menggambarkan hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan keluarga di kawasan deforestasi
- e. Menggambarkan hubungan antara ketangguhan psikososial dengan kesiapsiagaan keluarga di kawasan deforestasi
- f. Menggambarkan dukungan sosial dan ketangguhan psikososial secara simultan berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana longsor di kawasan deforestasi